

Analisis Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Budiman Siswa (Studi Pemikiran KI Hajar Dewantara)

Nur Ika Sukmawati¹, Rofiqotul Aini²

^{1,2} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;

¹ nurikasukmawati@gmail.com

² rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Agama Islam;

Membentuk Karakter;

Siswa

Article history:

Received 2023-08-02

Revised 2023-08-30

Accepted 2025-06-05

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu meningkatnya kemerosotan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama lingkungan pendidikan. Pendidikan sebenarnya merupakan salah satu solusi yang cukup strategis untuk mengatasi kemerosotan moral yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana pendidikan (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk dan memperbaiki karakter pada siswa. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*study literature*) yakni menggali informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang dalam hal ini menaruh fokus ke arah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu agen perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter budiman siswa, hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dalam pelaksanaan pembelajaran, PAI memiliki konsep pengajaran dan materi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memperbaiki karakter siswa, yang tentunya harus dibarengi dengan langkah dan strategi yang tepat dari semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nur Ika Sukmawati; UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; nurikasukmawati@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi isu yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya fenomena dekadensi moral

yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama lingkungan pendidikan. Kemerosotan moral seperti perundungan, kriminalitas, korupsi, pelecehan, kekerasan, dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri di Indonesia. Budi pekerti yang luhur, kesantunan, dan religiusitas yang selama ini dijunjung tinggi dari budaya Indonesia seakan-akan memudar dan asing (Ainiyah, 2013).

Krisis jati diri akibat dekadensi moral yang terjadi menyebabkan peradapan moral manusia menurun dan hampir hilang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembinaan atau pendidikan karakter menjadi jalan keluar yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat dekadensi moral ini. Sebagai sebuah negara, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam adalah satu-satunya agama *syamil* dan *kamil*, yang keasliannya tetap terjaga hingga hari ini dan hari kiamat yang akan datang. Untuk itu, penting dan tepat untuk menitikberatkan dan menekankan pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam (Aldi, 2023).

Selain peran agama Islam, posisi sekolah sebagai tempat pendidikan masyarakat juga diharapkan menjadi tempat untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter yang menitikberatkan berdasarkan ajaran Islam adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangat strategis dalam mewujudkan karakter budiman siswa. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun. 2006, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

2. METHODS

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *study literature* atau biasa juga disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang secara teknis berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah) (Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B., 2020). Penelitian kepustakaan atau kajian literature (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan di dalam literatur yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*) serta merumuskan kontribusi

teoritis dan metodologisnya untuk topik analisis pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter budiman siswa (studi pemikiran Ki Hajar Dewantara).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara bahasa (etimologi), pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Purnamasari, 2017). Sedangkan menurut J. Sudarminta (ahli Filsafat Indonesia) memberi definisi bahwa pendidikan adalah suatu perubahan fundamental dalam bentuk komunikasi antara pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi dalam proses pemanusiaan manusia.

Pendidikan dibangun dengan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang akan menciptakan proses yang humanis, karena menghargai keberadaan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi. Pendidikan dalam artian lebih luas, berarti sebuah proses guna mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mencakup aspek pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan. Pendidikan adalah langkah untuk mencapai kepribadian yang lebih baik.

Kemudian, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah proses menuntun semua kemampuan fitrah (alami) yang ada dalam diri anak-anak agar mereka dapat bermanfaat sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2012). Selain itu juga tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa definisi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa atau peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran, kemudian

ajaran tersebut dipahami, dihayati, dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, serta dituntut untuk menghargai dan menghormati agama lain (Maulida, 2019). Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan dan kedamaian, hubungan inter dan antar umat beragama (Marzuki et al., 2021).

Kemudian, pendidikan Islam ialah proses pengubahan tingkah laku suatu individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar, 1979). Pendidikan Islam adalah usaha secara sadar dan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memimpin dan mempengaruhi berkembang jasmani-rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam ke arah terbentuknya kepribadian ummat (Amin Abdullah, 2014). Selain itu, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Zakiah, 2000).

Nilai Islam dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam sebuah pendidikan, konsep peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara sama dengan konsep peserta didik dalam Islam. Ki hajar dewantara menyatakan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, yang dalam Islam disebut fitra. Kata fitra berasal dari kata kerja (*fiil*) *fathara*, yang berarti "menciptakan". Secara bahasa fitra berarti peristiwa, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Dalam kamus Munjid, fitra memiliki makna hakikat segala yang ada pada saat diciptakan. Lalu guru, menurut Ki Hajar Dewantara adalah *Tut wuri handayani* yaitu dari belakang guru harus mampu memberikan dorongan, dukungan dan pengarahan. *Ing madya mangun karsa* yaitu untuk mengembangkan inisiatif siswa, guru perlu memunculkan inisiatif dan ide. dan *ing ngarsa sung tulada* artinya ketika guru berjalan di depan, guru harus memberi contoh atau teladan dengan melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, pendidik juga harus membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang sehingga peserta didik dapat leluasa mengembangkan potensi dalam dirinya.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Islam juga sama-sama membimbing siswa berdasarkan kasih dan sayang. Hal ini memberikan kesempatan pada peserta

didik untuk berkembang dengan lebih leluasa, karena tidak menghadapi tekanan tertentu, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri (Hidayah, 2015). Dalam Islam, praktik mengajar adalah keahlian dan profesi seorang guru, oleh karena itu ciri penting yang harus dimiliki seorang guru adalah kasih sayang. Sifat ini penting dan harus ada karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa damai pada peserta didik.

Lalu, belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan Islam sama-sama mementingkan aspek perkembangan usia. Hal ini dikarenakan perkembangan siswa harus sesuai dengan tingkatan kebutuhannya. Kebutuhan setiap tingkat perkembangan berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam Islam salah satu hal penting yang perlu dipahami dalam proses pembinaan anak didik adalah menerapkan proses pembinaan anak didik sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya supaya ketika proses memberikan bimbingan akan lebih efektif. Rasulullah Saw dalam sebuah riwayat bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka” dan anak-anak adalah bayi yang baru lahir (dari usia 0 tahun) hingga usia 14 tahun. Seseorang yang berusia di atas 14 tahun bukanlah anak-anak (Khusni, 2018).

Dalam konsepsi Islam, anak harus sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia ini, anak harus mampu mengambil tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, mu’amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) paling lambat 17 tahun untuk wanita dan 18 tahun untuk pria. Di usia 21 tahun, anak laki-laki sangat perlu untuk bisa meninggalkan orang tuanya tanpa mengurangi kedekatan dan pelayanan kepada mereka. Dapat kita diambil kesimpulan bahwa di dalam agama Islam memperhatikan pendidikan yang diajarkan pada anak sesuai dengan usianya, mulai ketika dilahirkan sampai tumbuh dewasa, sama halnya dalam konsep belajar Ki Hajar Dewantara.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Inggris yaitu *character* yang bermakna watak, tabiat, budi pekerti atau kepribadian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami diri suatu individu

dalam menanggapi situasi secara bermoral yang tercermin dalam perbuatan melalui tingkah laku yang baik, jujur, adil, menghormati orang lain, disiplin serta bertanggung-jawab (Fadilah, 2021). Syarbini juga mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat khusus yang melekat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang dapat bertindak tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan serta tidak dipengaruhi oleh situasi dan keadaan (Hamdani, 2007).

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang digunakan guna menggambarkan kurikulum dan ciri organisasi sekolah dalam pengembangan nilai fundamental peserta didik serta upaya untuk yang diterapkan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang berasal dari pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Menurut Berkowiz and Bier, pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam upaya mengembangkan peserta didik dalam perilaku yang baik, beretika, tanggung jawab serta kepedulian dengan melalui penekanan kepada nilai-nilai universal.

Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara

Pada beberapa buku tulisan Ki Hajar Dewantara, tidak ditemukan istilah karakter yang dimaksud akhlak dalam Islam, tetapi istilah karakter ini secara implisit muncul dalam berbagai bukunya dengan istilah budi pekerti. Abuddin Nata mengemukakan pandangan Ki Hadjar, bahwa budi pekerti merupakan jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukanlah konsep yang sifatnya teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat umum, dan pendidikan budi pekerti juga bukan dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah suatu perilaku dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan budi pekerti mengandung makna pemberian pengetahuan tentang hidup kejiwaan atau perikeadaban manusia. Atau dengan pengertian lain, keharusan memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara lebih luas dan mendalam (Nata, 2005).

Perlu dipahami bahwa pendidikan budi pekerti tidak lain adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu, bapak

dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itulah yang dimaksud pengajaran budi pekerti (Ki Hadjar Dewantara, 1967).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1967) bahwa maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti, juga bisa dihubungkan dengan tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidupnya anak-anak, mulai kecil sampai masa dewasa, begitu juga diberi ilmu perbandingan agar mengerti tradisi pendidikan keagamaan yang sudah ada di zaman dahulu, seperti ilmu pengetahuan syari'ah, hakikat, tarikat, dan makrifat. Hal inilah yang menjadi perhatian besar dari Ki Hadjar akan pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter. Karakter ini merupakan perilaku dan kepribadian dalam upaya pembiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa (Ki Hajar Dewantara, 1966).

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Baihaqi).

Sementara itu, Nahlawi (1995) menyatakan bahwa perjalanan Nabi Muhammad SAW penuh dengan akhlak yang luhur yang apabila diterapkan dalam kehidupan akan memberi kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Aisyah r.a. Bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an. Juga firman Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4 mempertegas hal itu:

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Abrasyi mempertegas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya, berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir

secara bathiniyah dan ihsaniyyah (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.

Adapun menurut Husaini (2011) bahwa pendidikan karakter (akhlak) bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter (akhlak) memerlukan pembiasaan. Akhlak atau karakter, dalam hal ini Husaini mempertegas bahwa pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya pendidikan berbasis karakter. Sejak itu, berbagai program tentang pendidikan karakter telah diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah bahwasanya, tujuan pendidikan menurut Undang-undang Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertaqwa, dan sebagainya.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Budiman Siswa

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru PAI saja, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan yang lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur (Ainiyah, Nur, 2013).

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyâsah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu, salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan.

Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani*" (di depan memberi

contoh, di tengah memberikan bimbingan dan di belakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan di sinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena di dalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan bukan hanya sekedar untuk menghasilkan manusia cerdas, tapi manusia yang berkarakter. Justru, karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal.

Pendidikan adalah agen perubahan yang cukup signifikan dalam membentuk karakter yang baik, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian dari proses tersebut, namun pada kenyataannya, pendidikan agama Islam hanya menjadi materi di sekolah atau hanya sebatas bahan ajar tanpa adanya pengaplikasian di kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai pembentuk akhlak (religius) tidak berjalan dengan baik. Parahnya lagi, materi PAI yang tidak menjadi standar kelulusan membuat paradigma bahwa materi PAI tidak begitu penting. Jatah mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu, dianggap sebagai pelengkap mata pelajaran yang lain serta ujiannya yang sebatas tes tertulis.

Pendidikan agama Islam melalui pembelajaran akidah dan akhlak dapat membentuk karakter religius pada siswa. Dengan pemahaman yang baik maka siswa

diharapkan mampu menerapkan di kehidupan mereka sehari-hari yang akan menghantarkan terbentuknya siswa yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Jelas ini merupakan dampak yang sangat baik bagi siswa apabila mampu menerapkan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka.

Menurut Asmaun Sahlan, strategi dalam menumbuhkan budaya religius meliputi: menciptakan suasana *religious*, internalisasi nilai yang meliputi: memberikan pemahaman dan nasehat, teladan dan pembiasaan serta pembudayaan. Sedangkan aspek-aspek yang menjadi budaya religius diantaranya: mengucapkan salam, tawadhu, istighasah, shalat dhuha, tadarus al-Quran. Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang relevan.

Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan *out put* yang berwatak serta berkepribadian baik (Bali & Nurul, 2019) Selain menyampaikan pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam secara teoritis, dapat pula dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan seperti, shalat berjamaah, yasinan, jumat bersih, shalat sunnah berjamaah, kegiatan amal, ujian praktek, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), melaksanakan maulid nabi dan sebagainya.

4. CONCLUSION

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter baik peserta didik, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian dari proses tersebut. Dalam pendidikan agama, terdapat nilai-nilai yang mendukung terbentuknya karakter baik bagi siswa. Diantaranya yaitu konsep fitrah, guru sebagai teladan, mendidik dengan kasih dan sayang, dan mendidik sesuai dengan usia, yang ke empat hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Selain itu, materi akidah & akhlak yang disampaikan dalam pendidikan agama Islam juga menjadi salah satu kontribusi PAI dalam membentuk karakter budiman siswa. Pendidikan yang berhubungan dengan karakter atau kepribadian tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya contoh dan dorongan untuk pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Untuk itu, dapat diatasi dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam, dan *tut wuri handayani* dari konsep Ki Hajar

Dewantara. Tentunya perwujudan pendidikan agama Islam juga membutuhkan langkah, strategi, dan pemahaman yang tepat dari semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, supaya kontribusi dalam pembentukan karakter siswa dapat berjalan optimal.

REFERENCES

- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1).
- al-Abrasy, M. Athiyyah. (t.t). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Usulut Tarbiyah alIslamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin Abdullah, M. (2014). Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm Of Science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2014.521.175-203>.
- At-toumy, Omar Mohammad. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9 (1), 15.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1966). *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1967). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendy, Rustan, dan Irmwaddah. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Fadilah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrabana Media.
- Hamdani, Ihsan dkk. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2).

- Husaini, Adian. (2011). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/Martabat.2018.2.2.361-382>
- Marzuki, S., Kistoro, H. C. A., & Ruiya, S. (2021). Kedisiplinan Shalat Siswa Di Smk Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5, 27–39.
- Maulana, Aldi, dkk. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam di Sekolah. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(1).
- Maulida, Ali Imran Sinaga, dan Wahyudin Nur Nasution. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1).
- Nasrullah dan Hanif Cahyo Adi Kistoro. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20(2), 1269-1278.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V1i1.233>
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian, Reonaldi Yusuf. (2022). Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (t.t). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*. Semarang: Asy-Syifa.